

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi dinamika kehidupan individu. Melalui pendidikan, manusia mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya sendiri. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pendidikan memberdayakan individu untuk melakukan transformasi terhadap dunia. Selain itu, pendidikan memfasilitasi pengembangan kreativitas manusia.<sup>1</sup>

Kualitas pendidikan di Indonesia pada periode 2018–2021 tercatat berada pada posisi yang relatif rendah apabila dibandingkan negara-negara lain secara global. Temuan survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 mengenai sistem pendidikan menengah secara global menempatkan Indonesia pada posisi ke-74 dari 79 negara, atau setara dengan posisi keenam terendah. Sementara itu, laporan *The World Economic Forum* tahun 2018 menyatakan bahwa daya saing Indonesia menempati posisi rendah, yakni urutan ke-37 dari total 57 negara yang menjadi objek survei.

Sistem pendidikan di Indonesia pada masa kini belum mencapai kemajuan yang signifikan, dengan kualitasnya yang masih tergolong rendah. Fenomena ini disebabkan karena banyaknya tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia pada masa kini

---

<sup>1</sup> Dwi Yudha Meydiansyah, Fenomena Perilaku Menyontek Pada Pelajar Masa Kini Ditinjau Dari Kepercayaan Diri, Efikasi Diri, Dan Prokrastinasi: Sebuah Studi Literatur, *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol.4, No. 3, 2021, 246.

masih berada dalam tahap pengembangan untuk mencapai pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan.<sup>2</sup> Sehingga memerlukan perhatian khusus pendidikan di Indonesia.

Komponen inti dari pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran sebagai pemikiran *pedagogis* secara operasional merujuk pada strategi terstruktur dan holistik untuk membentuk situasi belajar yang kondusif, guna mewujudkan proses pembelajaran yang berujung pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap individu sebagai peserta didik.<sup>3</sup>

Pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga menanamkan nilai moral dan membentuk kepribadian peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter berbasis lingkungan menekankan bahwa pembentukan moral anak bangsa dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga diperlukan pembinaan yang berkelanjutan agar peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.<sup>4</sup>

Pembelajaran dipandang sebagai hasil interaksi sosial antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi perilaku akademik. Lingkungan belajar yang kurang kondusif berpotensi mendorong siswa

---

<sup>2</sup> Dzaky Satria, dkk., Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini: Suatu Kajian Literatur, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Vol. 3, No.2, 2025, 296

<sup>3</sup> Gusnarib Wahab & Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 2.

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Pendidikan Karakter: Mendidik Moral Anak Bangsa Berbasis Lingkungan Sosial dan Lingkungan* (Malang: Madani, 2022), 64.

melakukan perilaku menyimpang seperti menyontek sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan akademik.<sup>5</sup>

Pengelolaan pembelajaran harus dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Ketidakefektifan pengelolaan tersebut dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa serta meningkatnya kecenderungan melakukan kecurangan akademik.<sup>6</sup>

Proses belajar merupakan bagian dari pembelajaran. Proses belajar yang baik bisa dilakukan melalui terciptanya suasana belajar yang sekiranya menghasilkan pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai efektif apabila pembelajaran dianggap berhasil jika tujuan pembelajaran telah terwujud selaras dengan indikator kinerja yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan belajar mampu membentuk dimensi psikologis peserta didik, yang erat kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai untuk mengembangkan kesadaran instrik pada setiap individu.<sup>7</sup>

Problematika dalam proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi unsur yang berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan keluarga, institusi sekolah, dan konteks sosial kemasyarakatan. sementara itu, faktor internal terdiri atas tiga aspek, yakni kelelahan (fisik dan mental), kondisi jasmani (kesehatan dan

---

<sup>5</sup> Binti Maunah, *Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019), 62.

<sup>6</sup> Nur Efendi, *Landasan Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2020), 78.

<sup>7</sup> Restu Rahayu, dkk., Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia, *Jurnal BASICEDU*, Vol.6, No.2, 2022, 2102.

kelainan fisik), serta faktor psikologis (intelektualitas, perhatian, ketertarikan, bakat, motivasi, kematangan emosional, keterampilan, dan kesiapan belajar).<sup>8</sup>

Salah satu isu krusial yang kerap muncul di ranah pendidikan adalah kecurangan. Adanya kecurangan dalam suatu pembelajaran dapat terlihat melalui berbagai macam-macam perilaku menyontek, baik secara terbuka maupun terselubung fenomena yang sering terjadi. Bentuk-bentuk menyontek meliputi menyalin pekerjaan teman, meminta bantuan selama ujian, membawa catatan ke ruang ujian, atau menerima jawaban dari pihak lain. Praktik serupa juga mencakup mencari bocoran soal di luar kelas, mengerjakan tugas secara kolaboratif yang tidak diizinkan, serta memesan atau meminta bantuan eksternal untuk tugas ujian. Meskipun demikian, pengerjaan ujian rumahan dan tugas makalah masih kerap dianggap sebagai bentuk penyontekkan.<sup>9</sup>

Fenomena menyontek juga prevalen di negara-negara lain. Survei yang dilakukan Strom, sebagaimana dikutip dari Josephson Institute of Ethics di Amerika Serikat terhadap 36.000 siswa sekolah menengah pertama, mengungkapkan bahwa 60% responden mengakui pernah menyontek pada ujian atau tugas. Penelitian di SMA Riverhead dengan 109 siswa melaporkan bahwa 88% siswa terlibat dalam perilaku menyontek selama ujian. Selain itu, survei terhadap 2.068 mahasiswa menunjukkan tingkat ketidakjujuran akademik mencapai 61,72%.<sup>10</sup> Adapun di SMAN 1 Popayato Barat, sebagian besar siswa

---

<sup>8</sup> Oktaviani, dkk., Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Di Smk Negeri 1 Tonjong,, *Math Locus: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 1, 2020, 2.

<sup>9</sup> Agustina Nicke Kakiay dan Wigiyanti, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam Menyontek, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 1, No. 2, 2022, 431

<sup>10</sup> Dwi Yudha Meydiansyah, *Fenomena Perilaku Menyontek....*, 246-247.

(74,29%) mengaku pernah menyontek dan 72,89% merasa terdorong untuk melakukannya. Alasan utama yang dikemukakan adalah rasa takut gagal, keterbatasan waktu belajar, serta kesulitan dalam memahami materi. Meskipun demikian, hanya 45,71% siswa yang merasa bahwa menyontek memberikan hasil instan, sementara sebagian besar lainnya menyadari bahwa menyontek tidak menjamin nilai yang baik maupun keberhasilan akademik.<sup>11</sup>

Sebanyak 98% dari 574 mahasiswa di Indonesia mengakui kecurangan akademik selama masa studi mereka. Tingginya tingkat kecurangan di Indonesia, disebabkan oleh 2 (dua) faktor utama: (1) kurangnya pemahaman mahasiswa tentang kode etik dan aturan terkait kecurangan akademik, (2) dalam budaya kolektivistik, mahasiswa cenderung menganggap kolaborasi tanpa izin sebagai pemenuhan kewajiban sosial.<sup>12</sup>

Kondisi tersebut juga tercermin pada tingkat pendidikan lainnya, di mana seorang siswa mengaku menjadikan perilaku menyontek sebagai kebiasaan, apalagi ketika ujian di mata pelajaran yang sulit. Siswa tersebut melakukan perilaku menyontek karena menginginkan nilai yang tinggi dan takut akan gagal yang berujung akan remedial. selain itu, siswa tersebut ingin membuat orang tuanya bangga, meskipun hasil yang diperoleh dari menyontek.<sup>13</sup> pengelolaan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menentukan

---

<sup>11</sup> Muh Wahyuddin S. Adam, dkk., Penyebab Dan Dampak Kecurangan Akademik: Menyontek Dalam Ujian Sekolah Sebagai Solusi Instan, *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, 2025, 143.

<sup>12</sup> Sutarimah Ampuni, dkk., Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology Perspective, *Journal of Academic Ethics; Dordrecht*, Vol. 8, No. 4, 2020, 395-417.

<sup>13</sup> Ayu Wulandari, dkk., Perilaku Menyontek Di Kalangan Peserta Didik Di SMPN 3 Koto XI Tarusan, *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 7, No. 1, 2021, 19.

keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, aspek psikologis seperti *self efficacy* dan kecemasan akademik perlu dikaji karena berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi tuntutan akademik.<sup>14</sup>

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memegang peran strategis dalam pendidikan modern, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia. SKI tidak hanya berfungsi sebagai pengantar pemahaman ajaran Islam, namun juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter serta nilai moral siswa. Dalam hal ini, pembelajaran SKI memungkinkan siswa untuk menanamkan nilai historis dan mengimplementasikannya dalam rutinitas sehari-hari.<sup>15</sup>

Pembelajaran SKI di madrasah sering kali menghadapi berbagai problematika yang menghambat pencapaian tujuan Pendidikan tersebut. Salah satu masalah utama adalah minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah yang perlu mendapat perhatian khusus, mayoritas siswa beranggapan SKI sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan, metode pembelajaran cenderung konvensional dan monoton seperti dominasi metode ceramah yang masih berlangsung, terbatasnya interaksi aktif, beserta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk mendalami materi SKI.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Asrop Syafi'i, *Manajemen SDM Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2025), 33.

<sup>15</sup> Nur Asyifa Ananda & Noorazmah Hidayati, Menggali Makna dan Pentingnya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Era Modern, *Ahlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, Vol. 2, No. 1, 2025, 114.

<sup>16</sup> Novi Ariyanti & Nuke Ladyna Anggerawati, Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah, *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4 No. 1, 2024, 67-68.

Terdapat penelitian memperoleh hasil angket terhadap siswa menunjukkan 46,88% kesulitan pada materi sejarah kehidupan Rasulullah SAW, 31,25% pada penyebaran Islam di Nusantara, serta 21,87% pada peran ulama. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi dan tidak mampu menyelesaikan suatu tugas, mereka akan menggunakan berbagai cara untuk mencari solusinya termasuk menyontek.<sup>17</sup>

Upaya mencegah perilaku menyontek perlu mengetahui faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor penentu perilaku menyontek adalah rendahnya keyakinan diri atau *self efficacy*. *Self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan atau kompetensinya dalam menghadapi tantangan dan hambatan untuk mencapai tujuan. Agar peserta didik mengembangkan kepercayaan diri yang tangguh, diperlukan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga mereka mampu mempertahankan pendirian dengan teguh.<sup>18</sup> Dalam kaitannya dengan perilaku menyontek, *self efficacy* berperan penting dalam mencegah siswa melakukan perilaku menyontek, karena keyakinan diri yang kuat siswa dapat mengontrol tindakannya dan mengarahkan usaha belajarnya pada pencapaian tujuan secara positif.

Menurut penelitian Ismalia Nadiya Devi, dkk., Individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung menampilkan usaha serta kegigihan yang lebih optimal dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, termasuk dalam

---

<sup>17</sup> Suseno, dkk., Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Bengkalis: Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi dan Solusinya, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2, 2025, 941.

<sup>18</sup> Denisa Nopita, Pengaruh Self Efficacy dan Disiplin Belajar Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik, *Jurnal Sains Student Research*, Vol. 2, No. 4, 2024, 21.

menyelesaikan penugasan akademik atau menghadapi asesmen tertentu. Mereka akan melakukan persiapan yang matang, belajar dengan tekun untuk meraih hasil optimal, serta siap menghadapi berbagai kemungkinan yang muncul.<sup>19</sup> Sebaliknya, siswa dengan *self efficacy* rendah biasanya menunjukkan efikasi diri yang lemah atas kemampuan mereka saat menuntaskan tugas akademik, bahkan mudah menyerah dalam mengalami hambatan tersebut. Hal tersebut membuat siswa merasa kurang mampu menghadapi tuntutan belajar dan saat menghadapi ujian. Sehingga mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku menyontek sebagai jalan pintas guna mencapai hasil yang diinginkan.

Faktor lain yang berpengaruh dengan perilaku menyontek adalah kecemasan akademik. Kecemasan sering kali muncul pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Kecemasan menghadapi ujian biasanya dialami oleh individu yang dinilai kurang cerdas oleh guru maupun rekan sesama siswa.<sup>20</sup>

Individu yang mengalami kecemasan menampilkan gejala fisik berupa ketegangan otot, getaran tubuh, keringat berlebihan, serta peningkatan detak jantung. Siswa yang cemas menghadapi hambatan spesifik dalam menerima dan mengolah informasi, menyebabkan hilangnya kemampuan proses regulasinya mencakup keterlibatan mekanisme kognitif, khususnya yang

---

<sup>19</sup> Nur Laily & Dewi Urip Wahyuni, *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi*, (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018), 27.

<sup>20</sup> Rizky SyahfitriNasution, “*Pengaruh Antara Self-Efficacy dan Kreativitas terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*”, Skripsi, (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2017), 9.

berkaitan dengan fungsi memori atau daya ingat individu.<sup>21</sup> Akibatnya, siswa cenderung mencari solusi yang instan dengan melakukan percontekan.

*Self efficacy* dan *peer attachment* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek dalam pembelajaran, terutama karena adanya tekanan dari teman sebaya.<sup>22</sup> Selain itu, kecemasan akademik juga memiliki korelasi yang signifikan berkaitan dengan perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik tingkat sekolah menengah atas, di mana siswa dengan tingkat kecemasan akademik yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap perilaku kecurangan.<sup>23</sup> Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara bersamaan membahas pengaruh *self efficacy* dan kecemasan akademik terhadap perilaku menyontek.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *self efficacy* dan kecemasan akademik dalam pembelajaran tersebut juga memengaruhi perilaku menyontek siswa di MAN 2 Blitar. Perilaku menyontek juga marak di Blitar. Berdasarkan kajian karya tulis ilmiah di SMA Negeri 1 Blitar bahwa perilaku menyontek nyata adanya dan mempengaruhi prestasi belajar.

Perilaku menyontek juga terjadi di MAN 2 Blitar, khususnya pada mata pelajaran SKI yang dianggap sulit berdasarkan hasil observasi awal peneliti.

---

<sup>21</sup> Arif Sahin, Self-Efficacy Pada Siswa: Systematic Literatur Review, *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2, 2024, 629.

<sup>22</sup> Achmad Istikhory Yahya, *Pengaruh Self Efficacy Dan Peer Attachment Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 828.

<sup>23</sup> Nur Asma Aulia Dewi, *Hubungan antara Kecemasan Akademik dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMA Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2025), 8.

Hal ini terlihat terutama ketika siswa mendapatkan tugas maupun saat pelaksanaan ujian. Sebagian siswa masih banyak siswa yang menyalin jawaban milik temannya tanpa memahami materi yang dikerjakan. Selain itu, saat ujian berlangsung juga ditemukan siswa yang melanggar aturan, seperti membawa buku, catatan kecil, bahkan menggunakan handphone tambahan untuk mencari jawaban melalui teknologi berbasis *AI*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyontek masih menjadi isu krusial yang menuntut perhatian dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Kecemasan Akademik terhadap Perilaku Menyontek pada Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas XI di MAN 2 Blitar.”

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diberikan sebelumnya, peneliti mengembangkan pernyataan masalah utama untuk penelitian ini, yang berfokus pada dampak kecemasan akademik dan *self efficacy* terhadap perilaku mencontek pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). permasalahan ini mencakup beberapa aspek, seperti:

- a. Rendahnya *self efficacy* membuat siswa kurang percaya diri terhadap kemampuan akademiknya sehingga lebih mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar dan cenderung melakukan perilaku menyontek.
- b. Tingginya kecemasan akademik pada siswa, terutama pada mata pelajaran yang sulit, memicu siswa melakukan perilaku menyontek.

- c. Masih banyak siswa yang melakukan perilaku menyontek, sehingga hal ini menjadi problematika yang cukup serius pada proses belajar.
- d. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, menjenuhkan, dan sulit dipahami oleh siswa karena materi yang disampaikan dirasa kurang relevan dengan kehidupan rutinitas mereka. Situasi tersebut menjadi salah satu pendorong utama bagi siswa untuk melakukan perilaku menyontek.

## 2. Batasan Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup masalah dengan cara-cara berikut berdasarkan identifikasi isu-isu yang telah dijelaskan:

- a) Penelitian ini hanya berfokus pada *self efficacy* pada aspek-aspek *self efficacy* yang mencakup tingkat kesulitan tugas (*level*), tingkat kekuatan (*strength*), dan luas bidang tugas (*generality*).
- b) Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek kecemasan akademik yang mencakup kategori kecemasan terkait kelas, kecemasan dalam proses pembelajaran, dan kecemasan menghadapi tes, serta komponen kecemasan yaitu *worry*, *emotionality*, *task-generated interference*, *study skills deficit*, komponen fisik, dan mental/kognitif.
- c) Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI di MAN 2 Blitar, sehingga penelitian ini terbatas pada ruang lingkup sekolah dan kelas tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek pada mata pelajaran SKI siswa kelas XI di MAN 2 Blitar?
2. Apakah terdapat pengaruh kecemasan akademik terhadap perilaku menyontek pada mata pelajaran SKI siswa kelas XI di MAN 2 Blitar?
3. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* dan kecemasan akademik terhadap perilaku menyontek pada mata pelajaran SKI siswa kelas XI di MAN 2 Blitar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek pada mata pelajaran SKI siswa kelas XI di MAN 2 Blitar.
2. Untuk menjelaskan pengaruh kecemasan akademik terhadap perilaku menyontek pada mata pelajaran SKI siswa kelas XI di MAN 2 Blitar.
3. Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat pengaruh *self efficacy* dan kecemasan akademik terhadap perilaku menyontek pada mata pelajaran SKI siswa kelas XI di MAN 2 Blitar.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak-pihak terkait, dengan kegunaan sebagai berikut:

## 1. Kegunaan Teoritis

Secara perspektif teoritis, penelitian ini diantisipasi mampu memperluas kajian tentang berbagai *self efficacy* dan kecemasan akademik yang memengaruhi perilaku menyontek, khususnya di mata pelajaran yang sulit seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Serta dapat dijadikan referensi maupun bahan perbandingan dalam kajian ilmu pengetahuan.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan temuan penelitian ini akan bermanfaat dalam mengembangkan peraturan yang lebih baik untuk menghentikan kecurangan di sekolah. Kebijakan yang dapat dilakukan berupa pembinaan karakter, prosedur pengawasan ujian serta penerapan sistem penilaian yang mendorong terciptanya kejujuran akademik.

### b. Bagi Guru

Menggunakan panduan ini sebagai rujukan, diharapkan para pendidik dapat meningkatkan dan berinovasi dalam proses pembelajaran, yang akan meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar dan memperbaiki hasil belajar mereka.

### c. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai kejujuran akademik. Kesadaran tersebut diantisipasi mendorong partisipasi aktif, pemahaman mendalam terhadap materi, serta peningkatan minat belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber pembandingan sekaligus rujukan dalam kajian yang relevan, dalam mengkaji topik tentang *self efficacy* dan kecemasan akademik yang mempengaruhi perilaku menyontek.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah siswa kelas XI yang mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Blitar. Pada penelitian ini, penulis melaksanakan penelitian untuk melihat pengaruh *self efficacy* dan kecemasan akademik terhadap perilaku menyontek pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

## G. Penegasan Variabel

Pembaca agar terhindar dari kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru ketika mengkaji judul skripsi berikut ini “Pengaruh *Self Efficacy* dan Kecemasan Akademik terhadap Perilaku Menyontek pada Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas XI di MAN 2 Blitar”, maka diperlukan penegasan istilah yang dianggap sebagai kata kunci dalam penelitian ini. Penegasan ini guna menyediakan pemahaman yang jelas dan mendalam terkait konsep-konsep utama yang menjadi pusat penelitian.

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. *Self Efficacy*

Menurut Albert Bandura, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan

tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki, tetapi juga oleh sejauh mana individu tersebut yakin dapat menggunakan kemampuannya secara efektif. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki tingkat usaha yang lebih besar, ketekunan yang lebih kuat, serta mampu mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran.<sup>24</sup>

*Self efficacy* ini mencerminkan kepercayaan diri terhadap kompetensi pribadi untuk menghasilkan perilaku yang mengarahkan pada hasil yang diantisipasi. Kita merasa yakin bahwa kita dapat melakukan tindakan tertentu untuk menerima penguatan ketika kita memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Orang yang memiliki efikasi diri rendah sering mengalami kecemasan karena meragukan kemampuannya dalam menghasilkan respons tersebut.<sup>25</sup>

b. Kecemasan Akademik

Menurut Reinhard Pekrun kecemasan akademik termasuk dalam *achievement emotions*, yaitu emosi yang muncul dalam aktivitas belajar maupun situasi evaluasi akademik. Kecemasan ini timbul ketika individu memiliki persepsi kontrol yang rendah terhadap tugas yang dihadapi serta menganggap tugas tersebut memiliki nilai yang tinggi. Kondisi tersebut, individu akan mengalami perasaan khawatir, tegang,

---

<sup>24</sup>Albert Bandura, *Self Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman, 1997), 3.

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf, dkk., *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 135.

dan takut, terutama saat menghadapi ujian atau tugas akademik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi performa belajar siswa.<sup>26</sup>

Kecemasan akademik merupakan dorongan emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan berupa kekhawatiran, keprihatinan, serta ketakutan yang mengganggu pola berpikir, respons fisik, dan perilaku akibat tekanan dalam menjalankan tugas atau aktivitas akademis.<sup>27</sup>

#### c. Perilaku Menyontek

Menurut Gehring dan Pavela, perilaku menyontek (*cheating*) didefinisikan sebagai tindakan curang yang disengaja oleh siswa untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dari pihak lain melalui cara tidak sah, seperti pemalsuan informasi, khususnya saat evaluasi akademis.<sup>28</sup>

Menurut Hartono, perilaku menyontek bersifat multifaset dengan beragam penyebab dan manifestasinya. Salah satu pemicunya adalah dorongan ekspektasi dan keyakinan untuk meraih kesuksesan akademis, yang disebut *expectancy for academic success*.<sup>29</sup>

#### d. Sejarah Kebudayaan Islam

---

<sup>26</sup> Reinhard Pekrun, The Control-Value Theory of Achievement Emotions, *Educational Psychology Review*, Vol. 18, No. 4, 2006, 317–318.

<sup>27</sup> Ni Ketut Alit Suarti, dkk., Layanan Informasi Dalam Rangka Meminimalisir Kecemasan Akademik Siswa, *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, 2020, 112.

<sup>28</sup> Rahma Fitah, Skripsi: *Adversity Quotient dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP*, Malang: Uiniversitas Muhammadiyah Malang, 2016.

<sup>29</sup> Dwi Yudha Meydiansyah, Fenomena Perilaku Menyontek pada Pelajar Masa Kini Ditinjau dari Kepercayaan Diri, Efikasi Diri, dan Prokrastinasi : Sebuah Studi Literatur, *ONSILIA: Jurnal Ilmiah BK*, Vol. 4, No. 3 2021, 247.

Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah suatu masyarakat tertentu, seperti komunitas Muslim.<sup>30</sup> Selain itu, Sejarah Kebudayaan Islam mengkaji materi yang berkaitan dengan peristiwa dan kejadian sejarah serta membahas tentang budaya, yang didefinisikan sebagai keseluruhan kompleks yang terdiri dari berbagai komponen seperti pengetahuan, seni, kepercayaan, moral, adat istiadat, hukum, dan semua keterampilan yang telah diperoleh orang sebagai anggota masyarakat.<sup>31</sup>

Merujuk pada definisi yang telah diuraikan sebelumnya, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan komponen dari Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bertujuan guna membekali siswa mengenal, memahami, dan menginternalisasi sejarah Islam, sebagai dasar perspektif mereka tentang kehidupan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, teladan, penerapan pengalaman, dan kebiasaan.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penegasan operasional dari "Pengaruh *Self Efficacy* dan Kecemasan Akademik terhadap Perilaku Menyontek pada Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas XI di MAN 2 Blitar" adalah penelitian ini diarahkan untuk mengetahui apakah *self efficacy* dan kecemasan akademik, berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan perilaku

---

<sup>30</sup> Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2014), 44.

<sup>31</sup> Atang Abd. Hakim, *Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 28.

menyontek, baik dalam proses belajar maupun pada saat ujian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini dibuat bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap maksud yang terkandung sehingga uraiannya dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis.

Secara umum, sistematika pembahasan skripsi ini terbagi menjadi 3 bagian utama, dengan rincian sebagai berikut:

Bagian awal mencakup halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian karya, halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak.

Bagian kedua skripsi terdiri dari enam bab:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori, membahas tinjauan *self efficacy*, kecemasan akademik, perilaku menyontek, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, teknik sampling, dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta tahapan penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian, terdiri dari deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V: Pembahasan, terdiri dari menguraikan analisis rumusan masalah.

Bab VI: Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi mencakup daftar rujukan, lampiran pendukung untuk memperkuat validitas isi, surat pernyataan keaslian, serta riwayat hidup penyusun.